



## **CAMPUR KODE BAHASA UMA DALAM TUTURAN BAHASA RAMPI**

**Melti Tasya<sup>1</sup>, Idrus<sup>2</sup>, Al'afandi<sup>3</sup>**

Universitas Alkhairaat<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [meltidama@gmail.com](mailto:meltidama@gmail.com)

Diterima: 19/07/2026; Direvisi: 15/08/2026; Diterbitkan: 27/08/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan dua bahasa daerah, yaitu bahasa Rampi dan bahasa Uma, dalam interaksi sehari-hari masyarakat Desa Mamu, Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi. Penggunaan kedua bahasa tersebut menunjukkan adanya kontak bahasa yang memungkinkan terjadinya campur kode dalam komunikasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi masyarakat Desa Mamu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa tuturan masyarakat Desa Mamu yang diperoleh melalui observasi, wawancara, teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis melalui tahap transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan kajian sociolinguistik dan teori campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan kata, frasa, dan klausa, dengan bentuk yang paling dominan berupa penyisipan kata bahasa Uma ke dalam tuturan bahasa Rampi. Faktor penyebab campur kode meliputi faktor penutur, kebiasaan berbahasa, kedekatan sosial antarpembicara, lingkungan bilingual, dan keinginan memperjelas maksud tuturan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang erat antara penutur bahasa Uma dan bahasa Rampi serta mencerminkan dinamika kontak bahasa dalam kehidupan masyarakat Desa Mamu. Dengan demikian, campur kode tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** *Campur Kode, Bahasa UMA, Bahasa Rampi, Sociolinguistik.*

### **ABSTRACT**

This research is motivated by the phenomenon of the use of two local languages, namely the Rampi and Uma languages, in the daily interactions of the people of Mamu Village, Pipikoro District, Sigi Regency. The use of these two languages indicates language contact that allows code-mixing to occur in community communication. This research aims to describe the forms of code-mixing from Uma into Rampi and to identify the factors that cause code-mixing in the interactions of the people of Mamu Village. This research employs a descriptive qualitative approach. The data sources consist of utterances produced by the people of Mamu Village, collected through observation, interviews, participant observation, non-participant observation, recording, and note-taking techniques. The data were analyzed through the stages of transcription, identification, classification, and interpretation based on sociolinguistic studies and code-mixing theory. The results show that the forms of code-mixing found include the insertion of words, phrases, and clauses, with word insertion from Uma into Rampi being the most dominant form. The factors causing code-mixing include speaker-related factors, language habits, social closeness between speakers, the bilingual environment, and the desire to clarify the intended meaning of an utterance. This phenomenon demonstrates the close social

relationship between Uma and Rampi speakers and reflects the dynamics of language contact in the daily life of the people of Mamu Village. Thus, code-mixing functions not only as a means of communication but also reflects the social and cultural identity of the local community.

**Keywords:** *Code-Mixing, UMA Language, Rampi Language, Sociolinguistics.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Agustian et al., 2023; Siregar et al., 2023). Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena bahasa digunakan dalam berbagai situasi dan lingkungan sosial. Perbedaan latar belakang penutur, hubungan antar pembicara, lingkungan komunikasi, serta situasi tutur dapat memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Hubungan antara bahasa dan masyarakat tersebut menjadi salah satu fokus kajian sociolinguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem lambang untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang mencerminkan karakteristik dan pola interaksi masyarakat penuturnya (Arifianti, 2024).

Keberagaman masyarakat menyebabkan terjadinya interaksi antara penutur yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Interaksi tersebut dapat menciptakan kontak bahasa yang berlangsung secara terus-menerus, terutama pada masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kontak bahasa merupakan salah satu persoalan penting dalam kajian sociolinguistik karena dapat memunculkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti variasi bahasa, alih kode, dan campur kode (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kebahasaan, tetapi juga oleh faktor sosial yang terdapat dalam lingkungan komunikasi. Dengan demikian, kontak bahasa dapat membentuk pola penggunaan bahasa tertentu sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat penuturnya (Febrianto et al., 2022).

Salah satu fenomena yang muncul akibat kontak bahasa adalah campur kode. Campur kode merupakan penggunaan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu peristiwa komunikasi. Unsur bahasa yang disisipkan dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun satuan kebahasaan lainnya. Campur kode dapat ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi, khususnya pada masyarakat yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan unsur bahasa lain dalam suatu tuturan dapat berlangsung secara spontan dan berkaitan dengan situasi serta kebiasaan komunikasi penutur. Fenomena campur kode dan alih kode dalam interaksi masyarakat menunjukkan adanya hubungan yang erat antara penggunaan bahasa dengan kondisi sosial penuturnya (Juariah et al., 2020).

Fenomena campur kode menjadi semakin menarik apabila terjadi antara dua bahasa daerah yang digunakan secara berdampingan (Romadhan, 2024). Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan identitas sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan yang memiliki keberagaman bahasa memungkinkan terjadinya saling pengaruh antara satu bahasa dengan bahasa lainnya (Sania & Lubis, 2023). Campur kode bahasa daerah dapat muncul dalam interaksi masyarakat sebagai akibat dari adanya kontak bahasa dan kebiasaan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa daerah dalam tuturan dapat menjadi bagian dari dinamika kebahasaan masyarakat (Sitorus et al., 2023).

Kondisi serupa dapat terjadi dalam masyarakat bilingual yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas interaksi antara penutur yang menguasai bahasa berbeda dapat menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode secara bergantian maupun bersamaan. Penggunaan kedua bentuk tersebut dapat dipengaruhi oleh situasi komunikasi, hubungan sosial antarpembicara, serta kebiasaan berbahasa yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat bilingual pada akhirnya memiliki repertoar kebahasaan yang memungkinkan penutur memilih dan memadukan unsur bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa campur kode merupakan salah satu bentuk dinamika bahasa yang berkembang dalam masyarakat bilingual (Zuhri et al., 2020).

Fenomena campur kode antara bahasa daerah juga ditemukan di Desa Mamu, Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Masyarakat Desa Mamu menggunakan bahasa Rampi dan bahasa Uma dalam berbagai aktivitas komunikasi sehari-hari. Penggunaan kedua bahasa tersebut berlangsung dalam lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara intensif. Dalam situasi tertentu, penutur yang menggunakan bahasa Rampi sebagai bahasa utama dapat menyisipkan unsur bahasa Uma ke dalam tuturannya. Sebaliknya, dalam situasi komunikasi lainnya, penggunaan unsur bahasa Rampi juga dapat muncul dalam tuturan yang didominasi bahasa Uma. Kondisi tersebut menunjukkan adanya praktik bilingualisme yang menjadi bagian dari kehidupan komunikasi masyarakat Desa Mamu.

Fenomena penggunaan bahasa Uma terhadap bahasa Rampi di Desa Mamu menarik untuk dikaji karena melibatkan dua bahasa daerah yang digunakan dalam lingkungan sosial masyarakat yang sama. Campur kode yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan bentuk unsur bahasa yang disisipkan, tetapi juga dapat menggambarkan hubungan sosial, kebiasaan berbahasa, serta kondisi lingkungan bilingual masyarakat. Kajian terhadap fenomena tersebut diperlukan untuk mengetahui bagaimana unsur bahasa Uma digunakan dalam tuturan bahasa Rampi dan faktor apa saja yang melatarbelakangi penggunaannya. Penelitian mengenai campur kode pada masyarakat dengan pasangan bahasa daerah tertentu masih perlu dikembangkan untuk memperlihatkan keragaman fenomena kontak bahasa di berbagai wilayah Indonesia.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian campur kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari masyarakat Desa Mamu, Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi. Kajian ini tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk campur kode berdasarkan satuan kebahasaan, tetapi juga untuk mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya campur kode dalam komunikasi masyarakat. Fokus tersebut penting karena setiap lingkungan masyarakat memiliki karakteristik sosial dan kebahasaan yang berbeda sehingga bentuk serta penggunaan campur kode yang ditemukan juga dapat memiliki karakteristik tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian sosiolinguistik mengenai kontak bahasa, khususnya pada penggunaan dua bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi masyarakat Desa Mamu, Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi. Penelitian ini secara khusus mengkaji unsur bahasa Uma yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Rampi berdasarkan satuan kebahasaan serta faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai fenomena kontak bahasa dan campur kode pada masyarakat bilingual. Selain itu, hasil penelitian dapat



menjadi dokumentasi akademik mengenai penggunaan bahasa Uma dan bahasa Rampi serta memperlihatkan hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Mamu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena campur kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi yang terjadi dalam interaksi sehari-hari masyarakat Desa Mamu, Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi. Penelitian dilaksanakan di Desa Mamu karena masyarakat setempat menggunakan bahasa Uma dan bahasa Rampi dalam kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara intensif. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai 21 Februari sampai dengan 21 Mei 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk campur kode berdasarkan satuan kebahasaan serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam interaksi masyarakat.

Objek penelitian adalah campur kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi yang ditemukan dalam tuturan masyarakat Desa Mamu. Sumber data utama berupa data lisan yang diperoleh dari tuturan masyarakat dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari, sedangkan data pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan kajian sosiolinguistik dan campur kode. Informan dipilih berdasarkan kriteria, yaitu memiliki kemampuan menggunakan bahasa Uma dan bahasa Rampi, memahami kondisi sosial masyarakat setempat, mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, berusia sekitar 35–60 tahun, serta memiliki tingkat pendidikan minimal sekolah dasar. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh berasal dari penutur yang memahami penggunaan kedua bahasa serta konteks sosial masyarakat Desa Mamu. Data penelitian difokuskan pada tuturan yang mengandung unsur bahasa Uma dalam penggunaan bahasa Rampi beserta konteks yang menyertainya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat, serta didukung dengan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang penggunaan campur kode. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam interaksi tertentu untuk memperoleh data tuturan secara langsung, sedangkan teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan mengamati percakapan tanpa terlibat dalam komunikasi. Teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan tuturan yang mengandung campur kode, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan, konteks, dan informasi penting yang berkaitan dengan data penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan alat tulis. Penggunaan beberapa teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai bentuk dan penggunaan campur kode dalam situasi komunikasi yang alamiah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data hasil rekaman terlebih dahulu ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, kemudian diidentifikasi untuk menentukan tuturan yang mengandung campur kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi. Data yang telah diidentifikasi selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk satuan kebahasaan, seperti kata dan frasa, serta berdasarkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Data kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan bentuk campur kode, konteks



tuturan, dan faktor sosial yang ditemukan dengan konsep sosiolinguistik dan teori campur kode. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, membandingkan hasil observasi, wawancara, rekaman, dan catatan, serta melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten dan kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena campur kode Bahasa Uma terhadap Bahasa Rampi dalam interaksi sehari-hari masyarakat Desa Mamu, Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan rekaman tuturan masyarakat bilingual, ditemukan data campur kode yang dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk satuan kebahasaannya. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penyisipan unsur berupa kata, frasa, dan klausa. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk unsur bahasa yang disisipkan serta konteks penggunaannya.

Penyajian hasil penelitian dilakukan dengan memperhatikan konteks tuturan, bentuk bahasa yang digunakan, unsur Bahasa Uma yang disisipkan ke dalam Bahasa Rampi, serta makna unsur yang disisipkan. Pada bagian hasil berikut, data disajikan secara berurutan berdasarkan bentuk campur kode yang ditemukan. Penyajian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai penggunaan unsur Bahasa Uma dalam tuturan yang menggunakan Bahasa Rampi sebagai bahasa dasar.

### Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dalam tuturan masyarakat Desa Mamu. Bentuk ini terjadi ketika penutur menggunakan Bahasa Rampi sebagai bahasa utama, kemudian menyisipkan satu kata yang berasal dari Bahasa Uma dalam satu tuturan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima data campur kode berbentuk kata, yaitu *mpona* yang berarti disiplin, *molala* yang berarti pedas, *molonga* yang berarti bocor, *wengi* yang berarti kemarin, dan *mopui* yang berarti patah. Data tersebut ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi, mulai dari pembicaraan mengenai pendidikan anak, kegiatan memasak, kondisi rumah, kegiatan sosial, hingga aktivitas pertanian. Untuk memperjelas bentuk campur kode tersebut, data campur kode berbentuk kata disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Campur Kode Bahasa Uma terhadap Bahasa Rampi Berbentuk Kata

| No. | Bentuk Campur Kode | Bahasa Asal | Makna dalam Bahasa Indonesia | Konteks Penggunaan                                |
|-----|--------------------|-------------|------------------------------|---------------------------------------------------|
| 1   | <i>mpona</i>       | Uma         | disiplin                     | Pembicaraan mengenai kedisiplinan anak di sekolah |
| 2   | <i>molala</i>      | Uma         | pedas                        | Pembicaraan mengenai cita rasa masakan            |
| 3   | <i>molonga</i>     | Uma         | bocor                        | Pembicaraan mengenai kondisi atap rumah           |
| 4   | <i>wengi</i>       | Uma         | kemarin                      | Pembicaraan mengenai kegiatan arisan              |



|   |              |     |       |                                             |
|---|--------------|-----|-------|---------------------------------------------|
| 5 | <i>mopui</i> | Uma | patah | Pembicaraan mengenai kondisi alat pertanian |
|---|--------------|-----|-------|---------------------------------------------|

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penyisipan kata Bahasa Uma terjadi dalam berbagai ranah kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mamu. Kata *mpona*, *molala*, *molonga*, *wengi*, dan *mopui* digunakan di tengah tuturan yang secara umum menggunakan Bahasa Rampi. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur Bahasa Uma telah menjadi bagian dari repertoar kebahasaan masyarakat dalam berkomunikasi. Penggunaan kata-kata tersebut juga tidak mengubah struktur utama tuturan, tetapi berfungsi sebagai unsur yang disisipkan untuk menyampaikan maksud tertentu secara lebih praktis dan alami.

### Data 1

Data pertama ditemukan dalam percakapan dua orang ibu rumah tangga yang membicarakan kedisiplinan anak dalam berangkat ke sekolah. Percakapan berlangsung pada Senin, 20 Maret 2026, di teras rumah warga. Pada percakapan tersebut, Informan 1 menggunakan tuturan Bahasa Rampi sebagai bahasa utama, tetapi menyisipkan unsur Bahasa Uma berupa kata *mpona*.

*Io la neowoona guru hi i peskola a mpona mohi yae.*

“Iya, sekarang guru-guru di sekolah sangat disiplin soal waktu.”

Kata *mpona* merupakan unsur Bahasa Uma yang berarti “disiplin”. Penyisipan kata tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur Bahasa Uma dalam tuturan yang didominasi Bahasa Rampi. Penggunaan kata tersebut berlangsung secara spontan dalam percakapan informal dan menunjukkan bahwa kosakata Bahasa Uma telah dikenal serta dipahami oleh kedua penutur.

### Data 2

Data kedua ditemukan dalam percakapan mengenai kegiatan memasak, khususnya pembahasan mengenai tingkat kepedasan sambal. Percakapan berlangsung di area dapur pada 20 Maret 2026. Informan 1 menggunakan Bahasa Rampi sebagai bahasa utama, tetapi menyisipkan kata *molala* yang berasal dari Bahasa Uma.

*Ku poroni mo bali to i ti'i hampeana bobali lu Molala rahi i lula.*

“Sudah saya masukkan seperti yang Tante bilang, tetapi tetap saja rasanya terlalu pedas di lidah.”

Kata *molala* berarti “pedas”. Penyisipan unsur tersebut terjadi dalam situasi informal dan akrab. Penggunaan kosakata Bahasa Uma dalam konteks pembicaraan mengenai masakan menunjukkan bahwa penutur dapat memilih kosakata yang telah lazim digunakan dalam lingkungan bilingual untuk memperjelas karakteristik rasa yang sedang dibicarakan.

### Data 3

Data ketiga ditemukan dalam percakapan mengenai kondisi atap rumah yang mengalami kebocoran. Percakapan berlangsung pada 27 April 2026 di ruang tamu kediaman partisipan. Pada tuturan Informan 2 ditemukan penyisipan kata *molonga* dari Bahasa Uma.

*Waduh, hala na uwa dopi to molonga teo.*

“Waduh, berarti ada bagian seng yang sudah mulai bocor itu.”

Kata *molonga* berarti “bocor”. Penyisipan kata tersebut terjadi dalam situasi percakapan yang santai dan akrab. Penggunaan unsur Bahasa Uma menunjukkan bahwa kosakata tertentu telah digunakan secara spontan oleh penutur dalam komunikasi sehari-hari.

#### Data 4

Data keempat ditemukan dalam percakapan mengenai kegiatan arisan warga. Percakapan berlangsung di depan kios desa pada 20 Maret 2026. Pada tuturan Informan 2 terdapat penyisipan kata *wengi* dari Bahasa Uma.

*Metuntu lua peato, ku posadia mo doi ne ka wengi hiwinia.*

“Tentu saya ikut, saya sudah siapkan uangnya dari kemarin sore.”

Kata *wengi* berarti “kemarin”. Penyisipan kata tersebut terjadi dalam percakapan informal antara dua warga yang telah memiliki hubungan sosial yang dekat. Penggunaan kata Bahasa Uma dalam tuturan Bahasa Rampi menunjukkan adanya kebiasaan mencampurkan unsur kedua bahasa dalam interaksi sehari-hari.

#### Data 5

Data kelima ditemukan dalam percakapan dua orang petani mengenai peminjaman alat pertanian. Percakapan berlangsung pada 28 April 2026 di halaman rumah warga. Informan 2 menyisipkan kata *mopui* dalam tuturan yang menggunakan Bahasa Rampi.

*Amo mo tobase hampeana mopui moyae pulu ne.*

“Boleh saja Tante, tetapi cangkul saya itu gagangnya agak patah.”

Kata *mopui* berarti “patah”. Penyisipan kata tersebut menunjukkan bahwa unsur Bahasa Uma digunakan dalam konteks komunikasi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Penggunaan kata tersebut berlangsung secara spontan dan tidak menghambat pemahaman antara penutur dan lawan tutur.

Secara keseluruhan, kelima data tersebut memperlihatkan pola yang relatif sama, yaitu Bahasa Rampi digunakan sebagai bahasa dasar, sedangkan Bahasa Uma hadir dalam bentuk kata yang disisipkan. Penyisipan tersebut ditemukan pada topik komunikasi yang beragam dan menunjukkan bahwa campur kode telah menjadi bagian dari praktik komunikasi masyarakat Desa Mamu. Dominannya bentuk kata menunjukkan bahwa unsur leksikal merupakan unsur Bahasa Uma yang paling mudah dan paling sering dimasukkan ke dalam tuturan Bahasa Rampi.

#### Campur Kode Berbentuk Frasa

Selain campur kode berbentuk kata, penelitian ini juga menemukan campur kode berbentuk frasa. Campur kode berbentuk frasa terjadi ketika penutur menyisipkan gabungan dua kata atau lebih dari bahasa lain ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa utama. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima data campur kode berbentuk frasa yang digunakan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, terutama aktivitas pertanian, pekerjaan rumah tangga, dan kegiatan sosial. Data campur kode berbentuk frasa yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Campur Kode Bahasa Uma terhadap Bahasa Rampi Berbentuk Frasa

| No. | Frasa<br>Campur Kode | Bahasa<br>Asal | Makna dalam Bahasa<br>Indonesia | Konteks Penggunaan                |
|-----|----------------------|----------------|---------------------------------|-----------------------------------|
| 1   | <i>wua sokla</i>     | Rampi          | buah cokelat                    | Aktivitas perawatan tanaman kakao |

|   |                         |       |                          |                                         |
|---|-------------------------|-------|--------------------------|-----------------------------------------|
| 2 | <i>rasu torabalu</i>    | Rampi | racun toko               | Aktivitas membersihkan rumput di sawah  |
| 3 | <i>oheata rou</i>       | Rampi | akses jalan              | Pembicaraan mengenai jalan menuju kebun |
| 4 | <i>paronda tauna</i>    | Rampi | pos ronda                | Pembicaraan mengenai fasilitas umum     |
| 5 | <i>kamome tulungita</i> | Rampi | baku bantu/gotong royong | Aktivitas pengolahan hasil panen        |

Berdasarkan Tabel 2, campur kode berbentuk frasa ditemukan pada tuturan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, lingkungan tempat tinggal, dan kegiatan sosial masyarakat. Frasa yang disisipkan digunakan untuk menyebut benda, tempat, kegiatan, atau konsep yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya terbatas pada satuan kata, tetapi juga dapat terjadi pada satuan kebahasaan yang lebih luas.

#### Data 1

Data pertama campur kode berbentuk frasa ditemukan dalam percakapan tiga orang petani yang sedang memperbaiki jaring di kebun kakao pada 23 Maret 2026. Informan 2 menggunakan tuturan yang didominasi Bahasa Uma dan menyisipkan frasa *wua sokla* yang berasal dari Bahasa Rampi.

*Iyo om penti lampuwo'o to jagai wua sokla hingkene hawaii morusa.*

"Iya, Om. Makanya sangat penting untuk kita melindungi buah cokelat ini secara manual agar tidak rusak."

Frasa *wua sokla* berarti "buah cokelat". Penyisipan frasa tersebut terjadi dalam konteks pekerjaan pertanian yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Desa Mamu. Penggunaan istilah tersebut membantu penutur menyampaikan objek yang sedang dibicarakan secara langsung dan mudah dipahami oleh lawan tutur.

#### Data 2

Data kedua ditemukan dalam percakapan tiga orang petani di pinggir petak sawah pada 23 Maret 2026. Informan 2 menyisipkan frasa *rasu torabalu* dalam pembicaraan mengenai pembersihan rumput liar.

*To borosi lu ye'e woi ne ala ane too paruku mehili rasu torabalu.*

"Iya, Om. Kita bersihkan pelan-pelan saja tanahnya, daripada kita memaksakan diri membeli racun toko untuk mematikan rumput liar, lebih baik pakai tenaga sendiri."

Frasa *rasu torabalu* digunakan untuk menyebut "racun toko". Penggunaan frasa tersebut memperlihatkan adanya pertukaran unsur bahasa dalam konteks pekerjaan pertanian. Istilah yang digunakan telah dipahami bersama oleh para penutur sehingga dapat digunakan secara spontan dalam komunikasi.

#### Data 3

Data ketiga ditemukan di halaman gubuk kebun pada 23 Maret 2026. Percakapan membahas kondisi jalur menuju kebun. Informan 2 menyisipkan frasa *oheata rou* yang berasal dari Bahasa Rampi.

*Io ngkena oheata rou hawaii morutu woi momea to molane.*

“Baik, Om. Supaya akses jalan ke kebun kita ini tidak langsung menyentuh tanah merah yang basah.”

Frasa *oheata rou* berarti “akses jalan”. Penyisipan frasa tersebut digunakan untuk memperjelas lokasi atau jalur yang sedang dibicarakan. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan aktivitas masyarakat turut memengaruhi pilihan unsur bahasa dalam komunikasi.

#### Data 4

Data keempat ditemukan dalam percakapan tiga orang warga di kolong rumah panggung pada 24 Maret 2026. Pembicaraan berkaitan dengan perbaikan tiang jemuran dan fasilitas yang berada di sekitar rumah. Informan 2 menyisipkan frasa *paronda tauna*.

*Kono ori to i hinaro na paronda tauna winia ku pomalolunu...*

“Benar, tiang yang berada di depan pos ronda kemarin juga saya haluskan dengan cara yang sama.”

Frasa *paronda tauna* berarti “pos ronda”. Penyisipan frasa tersebut terjadi ketika penutur menyebut lokasi fasilitas umum yang dikenal oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa unsur bahasa tertentu dapat digunakan secara bersama-sama ketika telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi masyarakat setempat.

#### Data 5

Data kelima ditemukan dalam percakapan tiga orang warga yang sedang melakukan kegiatan pengolahan hasil panen cokelat pada 25 Maret 2026. Informan 2 menggunakan frasa *kamome tulungita* dalam tuturan yang berkaitan dengan kegiatan saling membantu.

*Kono lato tie kamome tulungita bali ye’e mojungki ka koli na hai masusa.*

“Benar, Tante. Melalui kegiatan baku bantu seperti ini, pekerjaan memisahkan biji dari kulitnya menjadi jauh lebih ringan.”

Frasa *kamome tulungita* berarti “baku bantu” atau kegiatan saling membantu. Penyisipan frasa tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan menyebut suatu kegiatan, tetapi juga memperlihatkan konteks sosial masyarakat yang memiliki budaya kerja bersama. Dengan demikian, penggunaan frasa Bahasa Rampi dalam tuturan tersebut berkaitan erat dengan aktivitas sosial dan budaya masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan data campur kode berbentuk frasa, dapat diketahui bahwa penyisipan unsur bahasa terjadi dalam konteks komunikasi yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mamu. Frasa yang digunakan berkaitan dengan pertanian, lingkungan tempat tinggal, fasilitas umum, dan kegiatan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontak bahasa yang berlangsung secara intensif memungkinkan penutur menggunakan unsur dari bahasa lain secara spontan sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan konteks pembicaraan.

#### Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Selain mengidentifikasi bentuk campur kode, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode Bahasa Uma terhadap Bahasa Rampi dalam interaksi masyarakat Desa Mamu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, ditemukan beberapa faktor yang mendorong penutur menggunakan unsur Bahasa Uma dalam tuturan Bahasa Rampi. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan karakteristik penutur, kebiasaan berbahasa, hubungan sosial antarpembicara, kondisi lingkungan bilingual, serta kebutuhan penutur untuk menyampaikan maksud secara lebih jelas. Untuk memberikan

gambaran mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, hasil identifikasi faktor tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

| No. | Faktor Penyebab                 | Indikasi dalam Tuturan                                                                                                                             |
|-----|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Faktor penutur                  | Penutur memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Uma dan Bahasa Rampi sehingga dapat menggunakan kedua bahasa dalam satu interaksi.                   |
| 2   | Kebiasaan berbahasa             | Penggunaan unsur Bahasa Uma telah menjadi kebiasaan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Desa Mamu.                                             |
| 3   | Kedekatan sosial antarpembicara | Hubungan yang akrab dan dekat antara penutur dan lawan tutur membuat penggunaan unsur kedua bahasa berlangsung secara santai dan spontan.          |
| 4   | Lingkungan bilingual            | Masyarakat Desa Mamu menggunakan Bahasa Uma dan Bahasa Rampi dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi kontak bahasa secara intensif.           |
| 5   | Memperjelas maksud tuturan      | Penutur menggunakan unsur bahasa lain ketika dianggap lebih mudah, tepat, atau lebih dipahami oleh lawan tutur untuk menyampaikan maksud tertentu. |

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa terjadinya campur kode di Desa Mamu dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan faktor sosial. Faktor penutur berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam menggunakan lebih dari satu bahasa, sedangkan kebiasaan berbahasa terbentuk karena penggunaan Bahasa Uma dan Bahasa Rampi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan sosial antarpembicara juga membuat proses pencampuran bahasa berlangsung secara alami tanpa adanya batas penggunaan bahasa yang kaku.

Lingkungan bilingual menjadi salah satu faktor penting karena masyarakat Desa Mamu berada dalam situasi kontak bahasa yang memungkinkan Bahasa Uma dan Bahasa Rampi digunakan secara bergantian maupun bersamaan. Kondisi tersebut menyebabkan unsur-unsur tertentu dari kedua bahasa saling memengaruhi dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penutur menggunakan campur kode untuk memperjelas maksud tuturan, terutama ketika suatu istilah dianggap lebih mudah dipahami atau lebih sesuai dengan konteks pembicaraan. Dengan demikian, campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan penutur menggunakan salah satu bahasa, tetapi merupakan bentuk pilihan bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, kebiasaan komunikasi, dan kebutuhan penyampaian pesan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Uma dan Bahasa Rampi telah menjadi bagian dari praktik komunikasi masyarakat Desa Mamu. Penutur tidak selalu menyadari bahwa dirinya sedang mencampurkan unsur kedua bahasa karena penggunaan kosakata tertentu telah berlangsung secara spontan dan berulang. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kontak bahasa yang intensif telah membentuk pola komunikasi bilingual yang khas di masyarakat Desa Mamu. Campur kode pada akhirnya tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi bagian dari hubungan sosial dan interaksi budaya antarmasyarakat penutur Bahasa Uma dan Bahasa Rampi.



## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi dalam interaksi masyarakat Desa Mamu terjadi melalui penyisipan unsur kebahasaan berupa kata dan frasa. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah penyisipan kata, yang ditunjukkan melalui penggunaan kata *mpona*, *molala*, *molonga*, *wengi*, dan *mopui* dalam tuturan yang menggunakan bahasa Rampi sebagai bahasa dasar. Penyisipan tersebut ditemukan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, seperti pembicaraan mengenai pendidikan anak, masakan, kondisi rumah, kegiatan sosial, dan aktivitas pertanian. Dominannya penyisipan kata menunjukkan bahwa unsur leksikal merupakan bagian bahasa yang relatif mudah dipindahkan ke dalam tuturan bahasa lain tanpa mengubah struktur utama kalimat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki fleksibilitas dalam menggunakan repertoar kebahasaan yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pola penggunaan tersebut sejalan dengan temuan bahwa campur kode dalam masyarakat dapat muncul melalui penyisipan unsur bahasa tertentu dalam komunikasi sehari-hari sebagai bagian dari praktik penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial (Etik et al., 2022).

Penyisipan kata bahasa Uma dalam tuturan bahasa Rampi memperlihatkan bahwa campur kode berlangsung secara alami dalam komunikasi masyarakat Desa Mamu. Kata *mpona* digunakan ketika membicarakan kedisiplinan anak, *molala* digunakan dalam pembicaraan mengenai rasa makanan, *molonga* berkaitan dengan kondisi atap rumah, *wengi* digunakan untuk menunjukkan waktu, sedangkan *mopui* digunakan dalam konteks aktivitas pertanian. Keragaman konteks tersebut menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa Uma tidak terbatas pada bidang tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari komunikasi masyarakat dalam berbagai aktivitas. Penutur tampaknya memilih unsur bahasa yang telah dikenal dan dipahami oleh lawan tutur sehingga proses komunikasi dapat berlangsung tanpa hambatan. Penggunaan campur kode dalam interaksi masyarakat dengan demikian dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian kebahasaan yang berkembang berdasarkan kebiasaan dan lingkungan komunikasi penutur (Yusni & Sudirman, 2023).

Dominannya campur kode berbentuk kata juga menunjukkan bahwa kontak bahasa yang berlangsung secara intensif dapat memengaruhi pilihan kosakata penutur. Dalam tuturan masyarakat Desa Mamu, bahasa Rampi tetap berfungsi sebagai bahasa dasar, sedangkan unsur bahasa Uma hanya disisipkan pada bagian tertentu. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pencampuran bahasa tidak menyebabkan keseluruhan struktur tuturan berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Penutur tetap mempertahankan bahasa utama, tetapi memanfaatkan unsur bahasa lain untuk melengkapi tuturan sesuai dengan kebiasaan komunikasinya. Campur kode dalam perspektif sosiolinguistik memang dapat dipahami sebagai penggunaan unsur bahasa lain dalam suatu tuturan tanpa menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa utama dalam keseluruhan peristiwa tutur (Rachman et al., 2024).

Selain bentuk kata, penelitian ini menemukan campur kode berbentuk frasa, seperti *wua sokla*, *rasu torabalu*, *oheata rou*, *paronda tauna*, dan *kamome tulungita*. Frasa-frasa tersebut digunakan dalam konteks aktivitas pertanian, kondisi lingkungan, fasilitas umum, dan kegiatan sosial masyarakat. Keberadaan frasa sebagai unsur campur kode menunjukkan bahwa kontak bahasa yang terjadi di Desa Mamu tidak hanya menghasilkan peminjaman kosakata tunggal, tetapi juga memungkinkan penggunaan gabungan kata dari bahasa lain dalam suatu tuturan. Penggunaan frasa tersebut tetap berada dalam tuturan yang memiliki bahasa dasar tertentu sehingga fungsi utamanya adalah melengkapi atau memperjelas informasi yang sedang disampaikan. Fenomena penggunaan unsur bahasa daerah dalam tuturan masyarakat juga



menunjukkan bahwa campur kode dapat berkembang melalui penggunaan satuan kebahasaan yang berkaitan erat dengan lingkungan kehidupan penuturnya (Fadila et al., 2025).

Penggunaan frasa *wua sokla* dalam konteks tanaman kakao, *rasu torabalu* dalam kegiatan pertanian, dan *kamome tulungita* dalam aktivitas gotong royong menunjukkan adanya hubungan antara pilihan unsur bahasa dengan pengalaman sosial penutur. Unsur bahasa yang digunakan tidak muncul secara acak, tetapi berkaitan dengan objek, aktivitas, atau konsep yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan pengalaman sosial yang mereka miliki. Penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari juga dapat memperlihatkan bagaimana unsur bahasa tertentu dipertahankan dan digunakan ketika penutur berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang kebahasaan yang sama atau saling memahami (Nova, 2025).

Temuan mengenai penggunaan kata dan frasa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mamu berada dalam lingkungan bilingual yang memungkinkan terjadinya percampuran unsur bahasa secara spontan. Penggunaan unsur bahasa daerah dalam tuturan yang menggunakan bahasa lain menunjukkan adanya kontak bahasa dan kemampuan bilingual dalam interaksi masyarakat (Ahmad et al., 2022). Penutur tidak selalu menggunakan satu bahasa secara konsisten sepanjang percakapan, tetapi dapat memanfaatkan unsur dari bahasa lain ketika berinteraksi dengan lawan tutur. Kondisi tersebut terutama terlihat dalam percakapan informal antara warga yang telah memiliki hubungan sosial dekat. Kedekatan hubungan antarpembicara membuat penutur lebih leluasa menggunakan kosakata dari bahasa yang sama-sama dipahami tanpa harus mempertimbangkan batas bahasa secara kaku. Keadaan tersebut sejalan dengan temuan bahwa campur kode pada masyarakat bilingual dapat menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi yang berlangsung secara alami dalam interaksi sehari-hari (Yusrolana & Mintowati, 2025).

Faktor sosial menjadi salah satu aspek penting yang menjelaskan munculnya campur kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi di Desa Mamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan menggunakan kedua bahasa sehingga dapat memasukkan unsur bahasa Uma ketika menggunakan bahasa Rampi. Selain kemampuan bilingual, kebiasaan menggunakan kedua bahasa dalam lingkungan yang sama juga menyebabkan penyisipan unsur bahasa berlangsung secara spontan. Hubungan sosial yang dekat antara penutur dan lawan tutur semakin memberikan ruang bagi penggunaan bahasa secara fleksibel. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak selalu muncul karena keterbatasan penguasaan bahasa, tetapi dapat menjadi bagian dari strategi komunikasi yang berkembang dalam hubungan sosial masyarakat (Utami & Baehaqie, 2026).

Lingkungan bilingual di Desa Mamu turut memperkuat terjadinya kontak bahasa antara bahasa Uma dan bahasa Rampi. Penggunaan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari memberikan kesempatan kepada penutur untuk terus mendengar, memahami, dan menggunakan unsur dari kedua bahasa tersebut. Intensitas kontak yang berlangsung secara berulang dapat menyebabkan kosakata tertentu dari satu bahasa menjadi akrab bagi penutur bahasa lainnya. Dalam kondisi demikian, batas penggunaan antara bahasa Uma dan bahasa Rampi menjadi lebih fleksibel, khususnya dalam percakapan informal. Situasi tersebut memperlihatkan karakteristik masyarakat dwibahasawan yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu kode dan dapat memadukannya sesuai dengan konteks komunikasi (Syakila et al., 2026).



Penggunaan campur kode juga dapat dikaitkan dengan fungsi sosial dalam interaksi masyarakat Desa Mamu. Tuturan yang mengandung campur kode ditemukan dalam percakapan antara warga yang memiliki hubungan sosial dekat, baik dalam kegiatan rumah tangga, pertanian, maupun kegiatan sosial. Penggunaan unsur bahasa yang dipahami bersama dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan tidak formal. Dalam konteks tersebut, campur kode tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menjadi penanda kedekatan sosial antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan campur kode dalam masyarakat dwibahasawan dapat mencerminkan hubungan sosial dan pola interaksi yang berkembang di antara para penuturnya (Andini et al., 2026).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang sejalan dengan penelitian mengenai campur kode pada masyarakat bilingual, terutama dalam hal dominasi penyisipan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa yang menjadi dasar tuturan. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan campur kode secara spontan dalam percakapan sehari-hari dan keterkaitannya dengan kebiasaan berbahasa serta lingkungan sosial penutur. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa memiliki kecenderungan untuk memasukkan unsur bahasa lain ketika berinteraksi dengan lawan tutur yang memiliki pemahaman terhadap bahasa tersebut. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa campur kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi merupakan bagian dari praktik komunikasi yang berkembang secara alami dalam masyarakat Desa Mamu (Yusrolana & Mintowati, 2025).

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kekhasan pada pasangan bahasa yang menjadi objek kajian dan lingkungan sosial tempat fenomena tersebut berlangsung. Penelitian ini secara khusus memperlihatkan penggunaan unsur bahasa Uma dalam tuturan bahasa Rampi pada masyarakat Desa Mamu yang menggunakan kedua bahasa daerah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kekhasan tersebut penting karena setiap masyarakat memiliki latar sosial, budaya, dan kebiasaan berbahasa yang berbeda sehingga bentuk campur kode yang muncul juga dapat memiliki karakteristik tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan tambahan gambaran mengenai keragaman praktik campur kode bahasa daerah dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat yang menggunakan bahasa Uma dan bahasa Rampi.

Secara keseluruhan, campur kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi dalam masyarakat Desa Mamu dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan antara faktor kebahasaan dan faktor sosial. Bentuk yang paling dominan berupa penyisipan kata menunjukkan bahwa unsur leksikal menjadi bagian yang paling mudah digunakan dalam proses pencampuran bahasa, sedangkan penggunaan frasa menunjukkan adanya pencampuran pada satuan kebahasaan yang lebih luas. Dari sisi sosial, kemampuan bilingual, kebiasaan berbahasa, kedekatan antarpembicara, lingkungan bilingual, dan kebutuhan memperjelas maksud menjadi faktor yang mendukung terjadinya campur kode. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam masyarakat tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi dan hubungan sosial penuturnya. Campur kode bahasa Uma dan bahasa Rampi pada akhirnya tidak hanya menjadi gejala kebahasaan, tetapi juga mencerminkan pola interaksi dan kehidupan sosial masyarakat Desa Mamu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai fenomena sosiolinguistik di Desa Mamu, Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi, dapat disimpulkan bahwa praktik campur



kode bahasa Uma terhadap bahasa Rampi dalam interaksi sehari-hari masyarakat terwujud dalam beberapa tataran kebahasaan. Wujud unsur kebahasaan yang menyusup ke dalam tuturan tersebut meliputi satuan kata, baik berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, maupun kata majemuk, serta satuan yang lebih luas berupa frasa dan klausa. Di antara seluruh bentuk tersebut, penyisipan unsur bahasa Uma dalam wujud kata tunggal menjadi bentuk yang paling dominan dan sering muncul dalam percakapan informal masyarakat setempat.

Fenomena campur kode ini terjadi bukan tanpa alasan, melainkan dipicu oleh perpaduan faktor kebahasaan dan faktor sosial yang saling memengaruhi di lingkungan masyarakat. Kondisi geografis Desa Mamu yang mempertemukan dua komunitas tutur menciptakan lingkungan bilingual yang sangat intensif, sehingga memicu kebiasaan berbahasa yang santai dan akrab di kalangan penutur. Selain itu, keakraban sosial, hubungan kekerabatan yang erat, serta posisi sosial antarpembicara turut melatarbelakangi penggunaan kode ganda ini sebagai bentuk solidaritas. Penggunaan campur kode juga sering kali sengaja dilakukan oleh penutur demi memperjelas maksud tuturan serta mengatasi keterbatasan padanan kata yang instan dalam bahasa Rampi saat membahas topik-topik kehidupan tertentu. Secara keseluruhan, fenomena ini mencerminkan dinamika kontak bahasa yang harmonis sekaligus menjadi simbol identitas dan kekayaan budaya lokal masyarakat Desa Mamu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, F., Febrianti, Y., Nurjannah, N., Amalia, V., Nazurty, N., & Noviyanti, S. (2023). Peran Dan Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia Era Industri 4.0 Dan Abad 21. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4496-4507. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7055>
- Ahmad, M. R., Dulyana, D., & Balfas, A. (2022). Campur Kode Bahasa Bugis Ke Dalam Bahasa Indonesia di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(2), 41-51. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i2.1615>
- Andini, T. W., Lubis, Q. B., Hapiz, N. I., Andari, Z. P., Akrima, S., Sasmita, A., & Wulandari, A. N. (2026). Campur Kode Bahasa Indonesia–Inggris dalam Tuturan Generasi Z di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik terhadap Fenomena “Bahasa Jaksel”. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 59-65. <https://doi.org/10.70134/basadya.v2i1.1365>
- Arifianti, I. (2024). *Sociolinguistik*. Cahya Ghani Recovery.
- Etik, E., Harsia, H., & Kartini, K. (2022). Alih kode dan campur kode bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 429–435. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1769>
- Fadila, F. N., Ambarwati, A., & Murniatie, I. U. (2025). Campur Kode Bahasa Daerah pada Tuturan Bahasa Indonesia dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(11). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/28481>
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi masalah sociolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 308-311.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327-335. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>



- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146-167. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>
- Nova, N. W. (2025). Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada percakapan mahasiswa bersuku Batak di Banjarmasin. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 381-387. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.216>
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 182-192. <https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.702>
- Romadhan, A. D. (2024). Campur Kode Pada Masyarakat Tutur di Kota Tarakan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 387-396. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.387-396.2024>
- Sania, R. N., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 24-38. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i2.16246>
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10535>
- Sitorus, Y. E., Wahyuni, I., & Purwanti, P. (2023). Campur Kode Bahasa Batak Toba di Samarinda Kajian Sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7 (2), 439–446. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7794>
- Syakila, N., Simangunsong, T., Cibro, L. M., & Wulandari, A. N. (2026). Dinamika Sosiolinguistik Masyarakat Dwibahasawan: Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(2), 692-679. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i2.9434>
- Utami, S. P., & Baehaqie, I. (2026). Alih kode dan campur kode interaksi sosial antar warga Desa Gesik Kabupaten Cirebon: Kajian sosiolinguistik. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(2), 86-102. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i2.5373>
- Yusni, Y., & Sudirman, N. (2023). Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pusat Niaga Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 105-110. <https://mail.dmi-journals.org/deiktis/article/view/466>
- Yusrolana, A., & Mintowati, M. (2025). Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Bilingual di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo (Kajian Sosiolinguistik). *Bapala*, 12(2), 610-621. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/72332>
- Zuhri, M. S., Sumarwati, S., & Kurwidaria, F. (2020). Campur Kode Dan Alih Kode Bahasa Jawa-Riau Oleh Masyarakat Transmigran Jawa Di Riau. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v4i1.66421>